

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, baik hayati, termasuk ikan, terumbu karang, dan ekosistem laut maupun non-hayati, seperti minyak bumi, gas alam, dan berbagai mineral. Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim terbesar di dunia karena memiliki potensi kekayaan sumber daya perikanan yang besar (Triarso, 2012). Menurut Badan Informasi Geospasial, luas keseluruhan wilayah Indonesia mencapai 5.180.053 km², yang terdiri atas 1.922.570 km² wilayah daratan dan sekitar 3.257.483 km² wilayah lautan dengan panjang garis pantai mencapai 81.290 km (Musliadi, 2019). Keadaan tersebut menjadikan Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya perikanan terbesar di dunia. Berdasarkan data dari Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia (2024), produksi perikanan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 23.207.027,24 ton yang mencakup subsektor perikanan tangkap dan budidaya. Angka tersebut meningkat sekitar 941.601,82 ton dibandingkan dengan produksi tahun 2022. Perikanan tangkap laut menjadi penyumbang nilai produksi tertinggi pada subsektor perikanan tangkap dengan total produksi mencapai 7.373.515,55 ton pada tahun 2023.

Nelayan merupakan suatu profesi yang identik dengan masyarakat daerah pesisir yang mata pencahariannya menangkap ikan atau jenis hewan lainnya di suatu perairan. Profesi ini memainkan peran penting dalam mendukung ketahanan

pangan, perekonomian lokal, serta keberlanjutan ekosistem laut. Berdasarkan Undang-Undang No. 45 Tahun 2009 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 31 Tahun 2004 tentang Perikanan, pemanfaatan sumber daya ikan secara optimal diarahkan pada pendayagunaan sumber daya ikan dengan memperhatikan daya dukung yang ada dan kelestariannya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, meningkatkan taraf hidup nelayan kecil dan pembudidaya ikan kecil, meningkatkan penerimaan dari devisa negara, menyediakan perluasan dan kesempatan kerja, meningkatkan produktivitas, nilai tambah dan daya saing hasil perikanan, serta menjamin kelestarian sumber daya ikan, lahan pembudidaya ikan serta tata ruang. Hal ini berarti pemanfaatan sumber daya perikanan harus seimbang dengan daya dukungnya, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat secara terus menerus.

Kondisi ekonomi masyarakat bervariasi, mulai dari tingkat ekonomi rendah, sedang, hingga tinggi (Sudiarta, dkk., 2021). Pendapatan nelayan sangat bergantung pada banyaknya hasil tangkapan ikan yang diperoleh. Semakin banyak hasil tangkapannya, maka semakin tinggi pula pendapatan yang diterima oleh nelayan tersebut. Namun, nelayan sering menghadapi ketidakpastian dalam menjalankan pekerjaannya. Ketidakpastian ini muncul karena profesi nelayan sangat bergantung pada kondisi alam, kondisi perairan, dan ketersediaan sumber daya ikan di wilayah penangkapan. Faktor-faktor tersebut sulit diprediksi, sehingga hasil tangkapan ikan tidak dapat dipastikan setiap kali operasi penangkapan dilakukan. Ketidakpastian tersebut menyebabkan pendapatan nelayan cenderung mengalami fluktuasi. Nelayan dapat memperoleh keuntungan besar saat hasil tangkapannya melimpah, tetapi pendapatan mereka juga dapat mengalami penurunan ketika hasil tangkapannya menurun.

Usaha penangkapan ikan melibatkan penggunaan faktor-faktor produksi di dalamnya. Efisiensi penggunaan faktor-faktor produksi perlu diperhatikan untuk mencapai hasil yang optimal serta menghindari pemakaian faktor produksi yang berlebih atau kurang. Penggunaan faktor produksi yang berlebihan dapat menghambat pencapaian hasil produksi optimal dan menyebabkan terjadinya pengeluaran biaya berlebih, sehingga dapat menimbulkan kerugian bagi nelayan. Sebaliknya, penggunaan faktor produksi yang tidak optimal dapat mengakibatkan tidak maksimalnya hasil produksi dan pendapatan yang diterima oleh nelayan (Febriansyah, dkk., 2017). Hal ini sesuai dengan pernyataan Darmawati (2014) yang menyatakan bahwa kombinasi penggunaan faktor produksi yang efektif dan efisien dapat menciptakan keberhasilan produksi.

Menurut Safri (2018), terdapat empat macam faktor produksi, yaitu: sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan keterampilan (*skill*). Faktor-faktor ini berperan penting dalam menentukan keberhasilan suatu usaha. Berdasarkan penelitian Badarudin, dkk. (2021), modal kerja, jumlah tenaga kerja, dan jarak tempuh melaut merupakan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Tenaga kerja menjadi salah satu faktor penting dalam aktivitas produksi karena berhubungan dengan efektivitas dan efisiensi proses produksi. Semakin banyak tenaga kerja yang terlibat dalam penangkapan ikan, maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang diperoleh, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan nelayan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Adrian, dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan nelayan. Peningkatan jumlah tenaga kerja mendorong peningkatan produksi, sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat. Semakin banyak tenaga kerja

yang terlibat dalam operasi penangkapan ikan, maka semakin besar peluang bagi nelayan untuk memperoleh hasil tangkapan yang lebih banyak.

Kabupaten Jembrana merupakan salah satu dari sembilan kabupaten dan kota yang ada di Provinsi Bali. Secara astronomis, Kabupaten ini terletak pada posisi $8^{\circ} 09' 58''$ sampai dengan $8^{\circ} 28' 02''$ Lintang Selatan dan $114^{\circ} 26' 28''$ sampai dengan $115^{\circ} 51' 28''$ Bujur Timur (BPS Kabupaten Jembrana, 2024). Kabupaten Jembrana memiliki luas wilayah laut sekitar $604,24 \text{ km}^2$ dan sektor perikanan menjadi salah satu sektor unggulan di daerah ini. Jembrana memiliki potensi yang besar pada sektor perikanan laut karena didukung oleh sumber daya ikan di perairan Selat Bali dan Samudera Hindia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jembrana (2024), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan nilai tambah lapangan usaha PDRB Kabupaten Jembrana tahun 2019-2023 dengan rata-rata kontribusi mencapai 21,706%. Pada tahun 2023, sektor ini memberikan kontribusi terhadap PDRB sebesar 21,67% atau setara dengan 3.383,13 miliar rupiah. Potensi yang besar pada sektor perikanan seharusnya dimanfaatkan secara maksimal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan, serta mendorong peningkatan pendapatan daerah.

Tabel 1.1
Jumlah Nelayan di Kabupaten Jembrana Menurut Kecamatan
Tahun 2020-2023

Kecamatan	Jumlah Nelayan			
	2020	2021	2022	2023
Melaya	916	958	1.233	825
Negara	4.715	3.862	4.974	1.241
Jembrana	2.395	3.616	4.634	1.170
Mendoyo	175	216	280	178
Pekutatan	452	452	582	364
Jembrana	8.653	9.086	11.703	3.778

Sumber: BPS Kabupaten Jembrana

Data pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa jumlah nelayan di Kabupaten Jembrana terus mengalami peningkatan pada tahun 2020 hingga 2022 sebelum akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2023. Pada tahun 2020, jumlah nelayan tercatat sebanyak 8.653 orang. Jumlah tersebut kemudian meningkat menjadi 9.086 orang pada tahun 2021. Peningkatan signifikan terjadi pada tahun 2022 dengan jumlah nelayan mencapai angka 11.703 orang. Namun, pada tahun 2023, jumlah nelayan kembali mengalami penurunan drastis menjadi 3.778 orang. Jumlah profesi nelayan tertinggi selama periode 2020-2023 tercatat pada tahun 2022, sedangkan tahun 2023 merupakan tahun dengan jumlah profesi nelayan terendah di Kabupaten Jembrana.

Tabel 1.2
Produksi Perikanan Tangkap (Laut dan PU) Kabupaten Jembrana (Kg)
Tahun 2019-2023

Tahun	Perikanan Tangkap Laut	Perikanan Tangkap di Perairan Umum	Jumlah (Kg)
2019	25.404.901	16.782	25.421.683
2020	23.674.813	17.311	23.692.124
2021	18.779.430	17.587	18.797.017
2022	15.910.210	6.595	15.916.805
2023	14.525.367	16.344	14.541.711

Sumber: BPS Kabupaten Jembrana, 2024

Data pada Tabel 1.2 menunjukkan bahwa produksi perikanan tangkap di Kabupaten Jembrana terus mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2023. Produksi perikanan tangkap pada tahun 2021 tercatat sebanyak 18.797.017 kg, menurun sebesar 4.895.107 kg atau sekitar 20,66% dibandingkan dengan tahun 2020. Penurunan tersebut terjadi meskipun jumlah nelayan pada tahun 2021 meningkat sebanyak 433 orang atau sekitar 5% dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Hal serupa juga terjadi pada tahun 2022 yang menunjukkan produksi

perikanan tangkap kembali mengalami penurunan sebanyak 2.880.212 kg atau sekitar 15,32% dibandingkan dengan produksi tahun 2021. Penurunan tersebut tidak sejalan dengan adanya peningkatan jumlah nelayan yang mencapai 11.703 orang atau meningkat sekitar 28,80% dibandingkan dengan tahun 2021. Jumlah nelayan pada tahun 2023 mengalami penurunan drastis menjadi 3.778 orang atau menurun sekitar 67,72% dibandingkan tahun 2022. Penurunan jumlah nelayan ini dibarengi dengan penurunan produksi perikanan tangkap menjadi 14.541.711 kg atau menurun sekitar 8,64% dibandingkan dengan produksi pada tahun 2022.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1 dan 1.2, peningkatan jumlah nelayan tidak memberikan dampak pada peningkatan volume produksi perikanan tangkap di Kabupaten Jembrana. Produksi perikanan justru mengalami penurunan ketika jumlah nelayan meningkat. Fenomena tersebut berkaitan dengan teori produksi yang dicetuskan oleh David Ricardo, yaitu teori “hukum pertambahan hasil yang semakin menurun” (*Law of Diminishing Returns*). Hukum tersebut menyatakan bahwa apabila penggunaan salah satu *input* ditambah jumlahnya secara terus-menerus dengan jumlah *input* lainnya konstan, maka pada mulanya akan terjadi penambahan *output*, tetapi jika terus menerus dilakukan maka pada titik tertentu peningkatan *output* akan semakin menurun hingga akhirnya tidak terjadi penambahan (Mauliddah, dkk., 2021).

Perikanan tangkap laut merupakan subsektor perikanan yang mendominasi produksi perikanan di Kabupaten Jembrana. Namun, berdasarkan data BPS Kabupaten Jembrana, produksi perikanan tangkap laut di wilayah ini terus mengalami penurunan selama periode tahun 2019-2023. Padahal, potensi yang besar ini telah didukung oleh keberadaan Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN)

Pengambengan yang terletak di Desa Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana, Provinsi Bali. PPN Pengambengan merupakan satu-satunya pelabuhan perikanan kelas nusantara yang terdapat di wilayah Provinsi Bali. Pelabuhan ini menjadi tempat pendaratan ikan dari armada kapal nelayan yang didominasi oleh kapal berukuran kurang dari 30 *gross tonnage* (GT). PPN Pengambengan menjadi pusat industri perikanan terbesar di Kabupaten Jembrana. Hal tersebut dapat dilihat dari data volume produksi perikanan tangkap PPN Pengambengan yang menunjukkan angka produksi tertinggi di Kabupaten Jembrana.

PPN Pengambengan menyumbang sekitar 82,97% dari total produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Jembrana pada tahun 2019 dengan total produksi mencapai angka 21.078 ton. Pada tahun 2023, produksi perikanan tangkap laut di PPN Pengambengan berada di angka 14.057,041 ton yang didominasi oleh jenis ikan lemuru dengan total produksi mencapai 8.569,919 ton (PPN Pengambengan, 2024). Data tersebut menunjukkan bahwa PPN Pengambengan berkontribusi sekitar 96,77% terhadap produksi perikanan tangkap laut di Kabupaten Jembrana pada tahun 2023. Dengan demikian, keberadaan PPN Pengambengan mendukung kegiatan sektor perikanan tangkap laut di Kabupaten Jembrana.

PPN Pengambengan didukung oleh keberadaan berbagai industri yang tersebar di dalam maupun di luar area pelabuhan. Terdapat 10 perusahaan pengolahan ikan yang berada di luar kompleks pelabuhan, yang terdiri atas industri pengalengan ikan, penepungan ikan, dan minyak ikan. Industri-industri tersebut berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah produk perikanan di Kabupaten

Jembrana. Selain itu, di dalam kompleks pelabuhan juga terdapat PT SPBN Dua Berjaya yang berfokus pada penyediaan bahan bakar minyak (BBM) untuk kebutuhan operasional nelayan. Keberadaan perusahaan ini memiliki peran strategis dalam mendukung kelancaran operasional nelayan. Secara keseluruhan, keberadaan industri-industri tersebut turut serta dalam mendukung keberlanjutan kegiatan sektor perikanan tangkap laut di PPN Pengambengan.

PPN Pengambengan sebagai unit pelaksana teknis Direktorat Jenderal Kementerian Kelautan dan Perikanan (UPT Ditjen KKP) memiliki tugas mengelola dan memberikan pelayanan dalam pemanfaatan sumber daya perikanan, serta memastikan keselamatan operasional kapal perikanan. Tugas tersebut tertuang dalam daftar isian pelaksanaan anggaran (DIPA) melalui program pengembangan dan pengelolaan perikanan tangkap yang mencakup lima kegiatan, yaitu pengelolaan kapal perikanan dan alat penangkapan ikan, pengelolaan pelabuhan perikanan, pengelolaan perizinan dan kenelayanan, pengelolaan sumber daya ikan, serta dukungan manajemen dan pelaksanaan tugas teknis lainnya (Suherman dkk., 2020).

Tabel 1.3
Jumlah Kapal Bongkar (Kali) dan Produksi Perikanan Tangkap di PPN Pengambengan Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Kapal Bongkar (Kali)	Volume Produksi (Ton)
2019	6.141	21.078
2020	6.302	19.445
2021	4.469	14.772
2022	4.260	12.304
2023	3.133	14.057,041

Sumber: PPN Pengambengan, 2024

Berdasarkan Tabel 1.3, jumlah kapal bongkar dan volume produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan selama periode 2019-2023 menunjukkan nilai yang

berfluktuasi. Kapal bongkar merupakan kapal yang masuk ke pelabuhan untuk melakukan kegiatan pembongkaran atau pemuatan barang dari dan ke kapal. Jumlah kapal bongkar dapat menggambarkan banyaknya kapal yang melakukan operasi penangkapan ikan dan melakukan pembongkaran hasil tangkapannya di PPN Pengambengan. Banyaknya anak buah kapal (ABK) yang terlibat dalam kegiatan penangkapan ikan pada satu unit kapal berbeda-beda, tergantung pada jenis dan ukuran kapal. Produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan pada tahun 2020 hingga 2022 terus mengalami penurunan dan kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023. Volume produksi tertinggi tercatat pada tahun 2019 dengan total produksi mencapai 21.078 ton. Sebaliknya, volume produksi terendah tercatat pada tahun 2022 dengan total 12.304 ton. Produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan mengalami peningkatan pada tahun 2023 dengan total produksi mencapai 14.057,041 ton atau meningkat sekitar 14,25% dibandingkan dengan tahun 2022.

Jumlah kapal yang melakukan aktivitas penangkapan ikan dan pembongkaran hasil tangkapan di PPN Pengambengan pada tahun 2020 menduduki posisi tertinggi. Namun, produksi perikanan tangkap pada tahun tersebut tidak menunjukkan hasil tertinggi selama periode tahun 2019-2023. Volume produksi perikanan tangkap pada tahun 2020 justru mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2019, meskipun jumlah kapal yang beroperasi meningkat. Fenomena serupa juga terjadi pada tahun 2023 yang menunjukkan bahwa jumlah kapal bongkar pada tahun tersebut mengalami penurunan, tetapi volume produksinya justru meningkat dibandingkan dengan tahun 2022. Fenomena ini tidak sejalan apabila dikaitkan dengan teori faktor produksi menurut Safri (2018), yang

menyatakan bahwa tenaga kerja sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil produksi. Ketidaksiuaian antara adanya peningkatan jumlah kapal bongkar yang beroperasi dengan volume produksi mengindikasikan adanya faktor lain yang turut mempengaruhi jumlah tangkapan atau produksi perikanan nelayan tangkap.

Penurunan produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan salah satunya dapat terjadi karena penangkapan ikan merupakan kegiatan yang memanfaatkan sumber daya alam. Meningkatnya jumlah armada kapal yang beroperasi tidak dapat memastikan bahwa produksi perikanan juga akan meningkat. Hasil tangkapan yang diperoleh nelayan juga tergantung pada faktor ketersediaan sumber daya ikan di wilayah penangkapan. Kondisi alam yang tidak menentu, seperti terjadinya pasang surut air laut, musim hujan, dan kondisi angin kencang menjadi faktor penghambat nelayan dalam melakukan penangkapan ikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa nelayan di PPN Pengambengan, para nelayan mengaku memilih untuk libur melaut saat cuaca buruk dan musim paceklik karena apabila dipaksakan dapat membahayakan keselamatan mereka dan hasil tangkapannya juga sedikit, sehingga dapat mengalami kerugian.

Kegiatan penangkapan ikan pada dasarnya merupakan pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok karena membutuhkan kerjasama yang baik agar memperoleh hasil tangkapan yang maksimal. Berdasarkan wawancara dengan beberapa nelayan di PPN Pengambengan, mereka mengungkapkan bahwa apabila jumlah ABK dalam satu atau sepasang kapal tidak memenuhi jumlah minimum, maka kegiatan melaut tidak dapat dilakukan. Hal ini disebabkan oleh risiko kerugian yang besar serta potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan nelayan. Jadi, selain faktor musim dan ketersediaan sumber daya ikan, faktor

kurangnya jumlah ABK juga dapat menyebabkan kapal tidak dapat pergi melaut.

Ketersediaan modal memegang peranan penting dalam mendukung produksi perikanan tangkap laut. (Dahen, 2016) menyatakan bahwa semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan nelayan untuk melaut, maka semakin tinggi juga peluang untuk memperoleh tangkapan ikan dengan jumlah yang lebih banyak. Alat tangkap yang biasanya digunakan oleh nelayan di PPN Pengambengan, yaitu jaring pukat cincin (*purse seine*) dengan kapal berukuran kurang dari 30 GT. PPN Pengambengan juga sudah menyediakan berbagai fasilitas penunjang, seperti lahan dermaga sebagai tempat kapal bersandar, tempat pelelangan ikan, bangsal perbaikan jaring, tower dan pompa air, daya listrik, dan stasiun pengisian bahan bakar nelayan (SPBN) yang menyediakan kebutuhan bahan bakar bagi nelayan. Namun, nelayan di PPN Pengambengan masih sering mengeluhkan terkait sulitnya mendapatkan bahan bakar solar meskipun sudah difasilitasi SPBN. Selain masalah ketersediaannya yang terbatas, mereka juga mengeluhkan tingginya harga solar yang menjadi salah satu kendala dalam kegiatan melaut.

Pekerjaan seorang nelayan sangat bergantung pada keadaan alam, sehingga faktor keterampilan kerja memegang peranan penting dalam mendukung kelancaran dan keberhasilan proses produksi. Selain kemampuan teknis dalam menangkap ikan, nelayan juga perlu memiliki pengetahuan tentang pola migrasi ikan, penggunaan peralatan yang efisien, serta keterampilan dalam menghadapi tantangan alam yang berubah-ubah. Nardo, dkk. (2022) menyatakan bahwa *human capital* merupakan kombinasi dari pengetahuan, keterampilan, inovasi, dan kemampuan seseorang untuk menjalankan tugasnya, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hasil tangkapan nelayan dipengaruhi oleh

keterampilan mereka dalam menangkap ikan. Nelayan dengan keterampilan kerja yang baik akan mampu bekerja dengan lancar dan meminimalkan kesalahan-kesalahan pada proses pelaksanaan pekerjaan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Nurhasanah (2019) yang menyatakan bahwa keterampilan kerja merupakan faktor yang mempengaruhi produktivitas nelayan dalam meningkatkan hasil tangkapannya. Semakin tinggi keterampilan seorang nelayan, maka semakin efektif dan efisien proses penangkapan yang dilakukan, sehingga berdampak pada peningkatan hasil tangkapan dan pendapatan yang diperoleh.

Selama melakukan observasi awal, peneliti menemukan pola interaksi antara nelayan buruh ABK di kawasan PPN Pengambangan. ABK merupakan nelayan buruh yang bekerja menangkap ikan dengan menggunakan modal milik nelayan juragan (pemilik kapal). Ikan hasil tangkapannya akan dikumpulkan oleh panol (pekerja yang bertugas mengangkut hasil tangkapan) dan diserahkan kepada pengurus kapal untuk dijual kepada penambak. Setelah terjual, nelayan juragan melakukan pembagian hasil tangkapan kepada nahkoda kapal (juragan laut) dan para anak buah kapal berdasarkan persentase yang telah disepakati sebelumnya, yaitu dengan bagian terbesar diterima oleh pemilik kapal, diikuti oleh nahkoda kapal (juragan laut), dan terakhir para ABK. Sistem ini menunjukkan struktur hierarki ekonomi di antara nelayan di kawasan tersebut yang mencerminkan ketergantungan antara buruh nelayan dengan pemilik modal.

Nelayan di PPN Pengambangan bekerja dengan berbekal pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang mereka miliki. Saat melakukan observasi awal, peneliti masih menemukan ikan hasil tangkapan yang berada dalam kondisi kurang baik, seperti terdapat kerusakan fisik dan dalam kondisi tidak segar. Kondisi

tersebut dapat terjadi akibat penanganan ikan yang kurang hati-hati selama proses penangkapan dan pengangkutan, penggunaan alat tangkap yang tidak sesuai, tekanan yang diberikan pada ikan saat dipindahkan, serta kurangnya pengetahuan atau pelatihan nelayan dalam menangani ikan agar tetap dalam kondisi baik dan segar. Ikan hasil tangkapan yang kurang baik akan mengurangi kualitasnya dan berdampak pada penurunan harga jual, sehingga dapat merugikan nelayan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan yang cenderung mengalami penurunan dari tahun ke tahun menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti menetapkan judul penelitian **“Determinan Produksi Perikanan Nelayan Tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana”** untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bacaan bagi masyarakat, khususnya nelayan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi dalam memaksimalkan faktor-faktor produksi yang ada guna meningkatkan hasil tangkapannya.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana cenderung mengalami penurunan selama periode 2019-2023. Produksi tertinggi terjadi pada tahun 2019 dan mengalami penurunan pada tahun 2020 hingga 2022, kemudian kembali mengalami peningkatan pada tahun 2023.

2. Peningkatan dan penurunan jumlah armada kapal yang melakukan operasi penangkapan ikan dan pembongkaran hasil tangkapan tidak selalu dibarengi dengan peningkatan maupun penurunan produksi perikanan tangkap.
3. Aktivitas penangkapan ikan yang dilakukan oleh nelayan sangat tergantung pada kondisi alam, cuaca, iklim, serta ketersediaan sumber daya ikan. Nelayan tidak dapat pergi melaut ketika cuaca dan ketersediaan ikan tidak mendukung karena jika dipaksakan dapat menimbulkan kerugian.
4. Harga bahan bakar solar yang tinggi dan ketersediaan solar yang terbatas menjadi suatu kendala bagi nelayan di PPN Pengambengan dalam melakukan operasi penangkapan ikan.
5. Ketersediaan modal yang terbatas dapat menghambat aktivitas nelayan dalam melaut dan berdampak pada menurunnya jumlah produksi perikanan tangkap.
6. Keterbatasan kemampuan nelayan dalam menggunakan alat tangkap dan menangani ikan pasca penangkapan menyebabkan masih ditemukannya ikan hasil tangkapan dalam kondisi atau kualitas kurang baik, seperti tidak segar dan mengalami kerusakan fisik.

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dibuat untuk memusatkan penelitian dan mengerucutkan pokok-pokok permasalahan yang ditemukan peneliti pada identifikasi masalah. Peneliti tidak melakukan penelitian terhadap keseluruhan yang ada pada objek karena selain adanya keterbatasan tenaga, dana, dan waktu, juga agar hasil penelitian menjadi lebih terfokus pada suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini difokuskan untuk menganalisis pengaruh sumber daya alam (sumber

daya ikan), modal, tenaga kerja, dan keterampilan terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Populasi dalam penelitian ini adalah kelompok nelayan di PPN Pengambengan.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

1. Bagaimana pengaruh sumber daya alam terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
2. Bagaimana pengaruh modal terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
3. Bagaimana pengaruh tenaga kerja terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
4. Bagaimana pengaruh keterampilan terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?
5. Bagaimana pengaruh sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan keterampilan secara simultan terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis pengaruh sumber daya alam terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
2. Menganalisis pengaruh modal terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di

PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

3. Menganalisis pengaruh tenaga kerja terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
4. Menganalisis pengaruh keterampilan terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.
5. Menganalisis pengaruh sumber daya alam, modal, tenaga kerja, dan keterampilan secara simultan terhadap produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik bagi peneliti sendiri, masyarakat, maupun pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kalangan akademisi, institusi, dan masyarakat umum mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi perikanan nelayan tangkap di PPN Pengambengan, Kecamatan Negara, Kabupaten Jembrana. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sebuah rujukan atau referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang sejenis, sehingga dapat memperkaya wawasan serta mendukung pengembangan ilmu pengetahuan pada sektor perikanan tangkap.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata yang dapat diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan atau memberikan manfaat konkret bagi penulis, masyarakat, dan pemerintah.

a. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan, sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam bidang perikanan tangkap. Selain itu, penulis juga dapat mengaplikasikan hasil penelitian ini untuk merancang rekomendasi atau solusi yang dapat meningkatkan hasil tangkapan nelayan, serta memberikan kontribusi bagi perkembangan sektor perikanan, khususnya di Kabupaten Jembrana.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan yang informatif bagi masyarakat, khususnya nelayan di PPN Pengambengan. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi produksi perikanan tangkap, sehingga nelayan dapat menggunakan informasi ini sebagai bahan evaluasi dalam memaksimalkan faktor-faktor produksi yang dimiliki guna meningkatkan hasil tangkapan mereka.

c. Bagi Pemerintah

Pemerintah dan instansi-instansi terkait memperoleh informasi yang dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam upaya meningkatkan produksi perikanan tangkap di PPN Pengambengan. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran sebagai bahan evaluasi terhadap kebijakan yang sudah ada, serta menjadi suatu pertimbangan dalam menyusun kebijakan baru yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.